

HADITS DALAM KACAMATA MU'TAZILAH: STUDI TENTANG AL-QADHI 'ABDUL JABBAR DAN ABU AL-HUSAIN AL-BASRI

Laily Liddini
IAIN PURWOKERTO
Lailyliddini@gmail.com

Abstrak. *Tulisan ini bertujuan (1) mengkaji cara pandang Mu'tazilah tentang Qadhi Abdul Jabbar sebagai tentang hadits. (2) menginterpretasi atau mendeskripsikan secara analitis hadits-hadits yang di tentang oleh Mu'tazilah. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan untuk membahas persoalan yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan metode analisis komprehensif. Mu'tazilah dalam menyikapi segala hal selalu berpedoman dengan lima dasar kerangka berfikir (ushul al-khamsah), tanpa kecuali dalam menyikapi hadits. Kaum mu'tazilah yang selalu menggunakan akalanya dalam segala hal menjadikannya al-Quran maupun hadist tunduk padanya. Dalam bidang hadits, mereka tidak mempercayai sahabat, mereka mengigkari hadits mutawatir, mereka mengingkari hadits ahad, bahkan terkadang memalsukan hadits demi memperkuat pendapatnya. Gambaran penyimpangan Mu'tazilah terhadap hadits diantaranya: mengenal Allah SWT dengan bukti yang nyata, mengingkari adanya melihat Allah SWT pada hari kiamat, mengingkari adanya syafa'at Rasulullah SAW, mengingkari adanya mu'jizat Rasulullah SAW, pendapatnya mengenai hukuman bagi peminum khamr dan anggur, dan mengingkari adanya adzab kubur.*

Kata kunci: *Hadits, Mu'tazilah, Qadhi Abdul Jabbar*

A. Pendahuluan

Persis seperti yang di ramalkan Rasulullah SAW, bahwa umat Islam akan terpecah menjadi sekian banyak golongan dengan sistem teologi yang saling bertentangan satu sama lain. Menurut Ibnu Khaldun, perbedaan menyikapi ayat-ayat mutasyabihat ini demikian tajam hingga tak bisa dikompromikan hingga menciptakan sekte baru. Uniknya, masing-masing sekte mengklaim sebagai pewaris sunnah Nabi dan tradisi normatif Islam, sekaligus menuduh lawannya sebagai yang sesat dan menyesatkan”.

Para ilmuwan berbeda pendapat tentang penamaan Mu'tazilah. Secara kata Mu'tazilah berawal dari kata “*I'tizal*” yang berarti meninggalkan, menjauh, dan

memisahkan diri.¹ Sebagian orang berpendapat bahwa Mu'tazilah adalah sebutan yang diberikan oleh lawan mereka, yaitu kaum ahlu sunnah. Yang lain mengatakan bahwa nama Mu'taziah adalah nama yg diberikan oleh mereka sendiri (kaum Mu'tazilah). Sebagian lagi mengatakan bahwa munculnya Mu'tazilah adalah erat kaitannya dengan situasi politik pada masa perseteruan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Syufyan.²

Ada pula yang berpendapat bahwasannya nama Mu'tazilah yang diberikan oleh mereka adalah berkaitan dengan keluarnya washil bin 'atho dari forum Hasan al Bashri terkait dengan peseteruan diantara mereka seputar pelaku dosa besar. Wasil mengatakan bahwa pelaku dosa besar yaitu mereka yang tidak mukmin dan tidak kafir,³ mereka berada di 2 tempat (*al Manzilah bayina Manzilatain*). Dan pendapat inilah yang akhirnya mengakibatkan Hasan al-Bashri mengusir Wasil dari forumnya. Dan hal ini pula yang menjadikan Wasil untuk terus mempertahankan pendapatnya, hingga pada akhirnya dia menemukan sekumpulan orang yang berada di Masjid Bashrah, hingga akhirnya dia mendeklarasikan pendapatnya tersebut.

Mu'tazilah muncul di akhir abad pertama pada masa Hasan Basri di kota Basrah, dengan perbedaan pemikiran yang disebabkan pemutusan diri Washil dari syaikhnya untuk mempertahankan pendapatnya yang terkenal dengan "Manzilah baina Manzilatain".⁴

B. Biografi 'Abdul Jabbar dan Abu Husain al-Basri

Nama lengkapnya adalah Qadhi al-Qudat Abu al-Hasan 'Abd Jabbar ibn Ahmad ibn al-Khalil 'Abdullah al-Hamdhani al-'Asadabadi. Ia termasuk dalam lingkaran Mu'tazilah Basrah. Sebenarnya ia berasal dari Asadabad lalu pindah ke Basrah. Ia belajar dari satu majlis ilmu ke majlis yang lain. Ia mengawali karir intelektualnya dalam bidang fikih dengan menganut mazhab syafi'i, sementara dalam bidang teologi menganut mazhab mu'tazilah. Setelah ia pindah belajar dari

¹ Abu Lubabah Husain, *Mauqif al-Mu'tazilah min Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyadh: Dar Liwa Li Nasyr wa Tauzi', 1979), hlm. 9.

² Ibid, hlm 10

³ Ibid, hlm 11

⁴ Ibid, hlm 23.

satu majlis ke majlis yang lain, menyelidiki, dan berdebat, akhirnya ia menemukan “kebenaran”.

Ia berwawasan luas dan dikenal sebagai pemuka utama Mu'tazilah pada zamannya. Menurut al-Dzahabi dan al-Subki, ia merupakan ekstremis Mu'tazilah. Ia seringkali melakukan pembelaan terhadap tokoh-tokoh Mu'tazilah dengan mengkritik pendapat-pendapat ekstremis Mu'tazilah atau dengan pentakwilan yang tidak jauh berbeda dengan takwil Sunni yang barangkali dipengaruhi oleh wawasan fikihnya.

Abu al-Husain al Basri yang nama aslinya ialah: Muhammad Bin 'Ali Bin At-Tayib Al-Basri, beliau adalah ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, beliau juga salah satu imam mereka, beliau juga orang yang bagus dalam ilmu kalam, yang indah kata-katanya, luas pengetahuannya, imam pada masanya. Dan beliau juga banyak mengarang buku yang memiliki kelebihan dari yang lain dalam bidang ushul fiqh. Salah satu bukunya adalah *al mu'tamad*, dan buku itu adalah karya terbesarnya. Fakhru Ad-Din Ar-Razi banyak mengutip darinya dalam penulisan kitab *al mahsul*, dan beliau juga memiliki sarah al-usul al-khamsah, dan juga kitab tentang imamah. Beliau tinggal di Baghdad, dan wafat di Baghdad pada hari Selasa 5 Rabiul Akhir 436 H/1044 M, semoga Allah merahmatinya, dan dikebumikan di pemakaman Asy-Syunizi, dan salah satu yang menshalatkannya adalah Al-Qadhi Abu 'Abdillah Ash-Shoimiri.⁵

C. Pemikiran hadits di kalangan Mu'tazilah

Pendapat yang masyhur mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah menjuluki dirinya sendiri dengan sebutan “*Ahl al Adl wa al Tauhid*” (penegak keadilan dan Tauhid). Maksud dari *Tauhid* disini adalah mereka yang meniadakan sifat-sifat Tuhan. Karena dalam akidah mereka, adanya sifat-sifat bagi Tuhan akan menyebabkan penyerupaan. Adapun *al-Adl* mereka bermaksud untuk mensucikan Allah dari sifat *Dzalim* (menganiaya).

⁵ Abu al 'Abbas Syamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar bin Khalkan, *wafayātu al ala'yâin wa anbâi abnâi az zamâni*, (Beirut: Dâr shâdar,1971), juz 4, h.271

Kaum Mu'tazilah dalam menyikapi Sunnah, mereka berpedoman pada kaidah pokok mereka yaitu *al Ushul al khamsah* (5 kaidah pokok)⁶. Mereka menjadikannya dasar serta asas dalam berdebat dan berinteraksi dengan al-Qur'an dan Hadits. Dalam memahami al-Qur'an apabila bertentangan dengan kaidah *al Ushul al Khamsah*, maka mereka akan menakwilkannya dengan memberikan interpretasi lain. Dan apabila yang menyalahi hadits Nabi, maka mereka akan mengingkarnya. Pandangan mereka terhadap hadits Nabi adalah seperti halnya orang yang mengingkari akan keotentikan suatu Hadits. Karena pada dasarnya mereka menggunakan akal dalam menghukumi Hadits, bukannya Hadits yang menghukumi akal.

Dalam pandangan Mu'tazilah, mereka menempatkan akal pada level posisi paling atas dalam memahami dalail-dalil syar'i. Berbeda jauh dengan ulama-ulama lain yang dimana mereka menempatkan akal pada posisi terakhir setelah al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' para Ulama'. Alasan yang dipakai Mu'tazilah adalah dengan akal maka seseorang akan mengetahui fungsi dan kedudukan al-Quran dan Hadits. Memang tidak ada yang kontradiktif antar ulama terkait dengan peranan akal dalam memahami al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi peranan akal tersebut harus proporsional dan tidak menyalahi aturan-aturan syari'at.

Menurut Qadhi 'Abdul Jabbar, Mu'tazilah memakai akal dalam berpijak sebab dengan akal bisa memilih antara baik dan jelek, dengan akal diketahui bahwa al-Qur'an adalah hujjah, begitu juga sunnah dan ijma'. Oleh karena itu Mu'tazilah mengabaikan kesucian teks yang benar

Beberapa pandangan Mu'tazilah terkait dengan hadits Nabi diantaranya;

1. Tentang sahabat.

Mereka memandang sahabat dengan melakukan tuduhan yang keji dan memalukan. Niat hati yang jelek lebih mendominasi pikiran mereka, daripada memahami makna sahabat yang sebenarnya. Diantara tuduhan mereka yang patut diwaspadai terhadap para sahabat adalah, ketika para sahabat menerapkan ijtihad,

⁶ Ushulul khamsah sebagai landasan pokok mu'tazilah diantaranya; tauhid, al'adl, manzilah baina manzilatain, al wa'd wal wa'id, amr ma'ruf nahi munkar. Lihat Abu lubabah Husain, *Mauqif al-mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin inhirofuhum 'anhuma*, (Riyadh: Dar Liwa li Nasyr wa Tauzi', 1979.

maka mereka menganggap bahwa itu merupakan suatu aib yang tidak bisa dima'afkan dan pelakunya harus mendapatkan balasan dan menanggung akibatnya, dan mereka harus dihukum. Bahkan mereka mengkritik sahabat yang jelas-jelas sudah dijamin sama Rosulullah masuk surga.⁷ Baghdadi berkata bahwasannya Mu'tazilah tidak mempunyai sumbangsih tujuan yang mulia terhadap agama, akan tetapi ingin memenangkan hawa nafsunya untuk kepentingan dirinya sendiri.⁸ Nidzom dalam kenyataannya memiliki pandangan yang jelek terhadap sahabat semua⁹

Pandangan Mu'tazilah tentang kejadian perang shiffin juga demikian, mereka tidak menerima persaksian sahabat yang terlibat perang shiffin, mereka menuduh sahabat yang terlibat sebagai orang yang fasiq.¹⁰ Mereka berkata, "jikalau sayyidah 'Aisyah, sayyidina 'Ali dan sayyidina Tholhah bersaksi, maka aku tidak menerima persaksian mereka".¹¹ Persaksian dua orang laki-laki dari sahabat sayyidina 'Ali dan persaksian dua orang laki-laki dari sahabat sayyidina Tholhah dan sayyidina Zubair¹² bisa diterima kalau masing-masing golongan sahabat bertindak adil.

Mu'tazilah meragukan keadilan dari sayyidina 'Ali, sayyidina Tholhah, dan sayyidina Zubair, padahal Rosulullah telah menetapkan mereka sebagai ahli surga, ketiganya termasuk sahabat yang menyaksikan Bai'atur Ridwan. Allah SWT meridhai orang-orang yang melakukan Bai'atur Ridwan dan menjanjikan kemenangan bagi kaum muslimin sebagaimana firmanNYA Qs al-Fath 18.¹³

Mu'tazilah mengkritik dan mencela sayyidina Abu Bakar sebagai kekasih yang menemani Rasulullah SAW di dalam Gua Hiro, yang pertama kali

⁷ Abu lubabah Husain, *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979. Hlm 78.

⁸ Assyahrostani, *Milal wa Nihal*, Kairo: Musthofa Babu Halaby, 1378H, jilid 1, hlm 85.

⁹ Abdul qodir al Baghdadi, *al firoq baina al firoq*, kairo : mathba'ah al madani.

¹⁰ Assyahrostani, *milal wa nihal*, kairo: musthofa babu halaby, 1378H, jilid 1, hlm 49.

¹¹ Dzahabi, *mizan al I'tidal*, Kairo ; Maktabah 'Isa Babu Halaby, cet 1, 1389 H, jilid 4, hlm 329. milal wa nihal, hlm 49. al firoq baina al firoq, hlm 120.

¹² Abdul qodir al Baghdadi, *al firoq baina al firoq*, kairo : mathba'ah al madani, hlm 120, 320.

¹³ Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohonmaka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)

mengimani membenarkan ajaran Rasulullah SAW. Yaitu ketika sayyidina Abu Bakar melarang berbicara sesuatu tentang ayat yang masih mutasyabih yang belum diketahui takwilnya. Beliau sangat berhati-hati dalam menentukan arti dari ayat mutasyabihat, beliau berkata yang artinya kurang lebih “langit mana yang tidak akan menghancurkanku, bumi mana yang tidak akan membunuhku jika aku berbicara ayat al-Quran tidak sesuai dengan maksud Allah SWT”.¹⁴ Kemudian ditanya tentang “kalalah” maka dijawabnya: “saya berkata dengan pendapatku, jika jawaban itu benar berarti dari Allah dan apabila salah berarti dari saya”

Sahabat Abu Hurairah juga tidak luput dari tuduhan, menurutnya Abu Hurairah merupakan orang yang paling berbohong. Begitu juga sayyidina Umar bin al-Khattab, sayyidina Usman, sayyidina ‘Ali, dan sayyidatuna ‘Aisyah termasuk sahabat yang berbohong. Dan pendapat Mu’tazilah tentang sahabat Nabi secara umum meragukan keadilannya sejak zaman fitnah, seperti yang dilakukan oleh Washil.

Menurut Ibn Katsir, tuduhan Mu’tazilah itu batil, rendah dan tertolak, bertentangan dengan sunnah yang sudah jelas. Rasulullah sendiri telah menjelaskan keutamaan sahabat melalui sabdanya. Hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari riwayat Imran bin Husain artinya kurang lebih “sebaik-baik umatku adalah masaku, kemudian orang-orang sesudahnya, dan orang-orang berikutnya.” Dan mempertegas lagi dengan hadits yang artinya kurang lebih “jangan kalian maki sahabatku, karena jika salah seorang diantara kamu menginfakkan emasnya sebesar gunung Uhud, maka tidak akan sampai satu mud pun dari bagian mereka, bahkan separo pun tidak ada”.¹⁵ Dari kedua arti hadits jelaslah kita ketahui bersama keutamaan sahabat dibandingkan dengan yang lain. Masa yang terbaik adalah masa sahabat, sampai untuk membandingkan

¹⁴ Ibn Qutaibah, *Takwil Mukhtalif Hadits*, Bairut ; Dar Jayl, 1393 H, hlm 20,24.

¹⁵ Maksud dari Hadits diatas adalah, sekiranya salah seorang diantara kamu menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka ia tidak akan mendapatkan keutamaan dan pahala yang didapat oleh para sahabat karena menginfakkan satu mud maknanya atau separuhnya. Hadits ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam kitab Jami’ a shahih dalam bab tentang keutamaan para sahabat. Lihat juga Fath al Bari, 8/33. Dan Shahih Muslim 4/1962. Sunan Abi Daud, 2/512. Al Taqyid wa al Idhah, hal 301

keutamaan sahabat dengan menginfakkan emas segunung uhud tidak ada bandingannya dengan keutamaan sahabat.

2. Penolakan Hadits Mutawatir.

Menurut ijma' ulama hadits Rasulullah merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran. Sunnah berdasarkan jumlah rowinya terdiri dari mutawatir dan ahad. Ulama mustholah hadis memberikan pengertian hadits mutawatir sebagai sesuatu yang diriwayatkan orang banyak yang tidak memungkinkan akal untuk berbohong, dan bisa dijadikan sumber ilmu bagi pendengarnya. Ia merupakan hasil tanggapan panca indera dan merupakan kepastian bagi orang yang mendengarnya. Bagi Muktaizilah tidak demikian. Setidaknya bagi al-Nadzam dan Abu Hudhayl. Bagi keduanya, boleh jadi sekumpulan orang banyak yang jumlahnya tidak terhitung melakukan kedustaan. Berdasarkan pemikiran Muktaizilah tentang kelayakan dan kemampuan akal untuk menghapus hadis. Padahal bagi Sunni orang yang mengingkari hadis mutawatir tergolong orang fasik.¹⁶

Mu'tazilah berbeda pendapat dengan kesepakatan ulama hadits, menurut Nidzom mendustakan hadits Mutawatir diperbolehkan karena kemungkinan terbatasnya para periwayat dalam hal Hadits. Dan mereka beranggapan, bahwa mengingkari hadits adalah sesuatu yang hal yang lumrah dan tidak memiliki konsekwensi, meskipun itu merupakan Ijma', dan mungkin juga menurut mereka umat bersepakat dalam kesesatan.¹⁷

Abu Hudzayl berpendapat, yang bisa dijadikan hujjah adalah yang diriwayatkan oleh 20 orang perowi dan salah satunya termasuk ahli surga, dan terdiri dari auliyaillah yang tidak pernah berbohong, tidak pernah mempunyai dosa besar. Mu'tazilah tidak tertarik dengan hadits.

3. Menolak Hadits Ahad.

Hadits ahad adalah hadits yang diriwayatkan seorang, atau tiga orang atau lebih yang tidak sampai pada derajat tawatur. Ulama mensyaratkan diterimanya

¹⁶ Abu Lubabah Husain, *Pemikiran hadist mu'tazilah*, Jakarta, Pustaka firdaus, 2003, hlm 76.

¹⁷ Abu Lubabah Husain, *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979, hlm 91.

hadits ahad dengan keadilan dan kedhobitan rowi. Jumhur ulama berpendapat apabila terpenuhi syarat diterimanya hadits ahad, maka hadits ahad itu bisa dijadikan hujjah untuk kemudian diamalkan. Akan tetapi Mu'tazilah telah mengingkari hadits Ahad, mereka menolak kalau dalam hadits periwayatnya hanya satu rowi.

Abu Hasan al-Khiyath mengingkari kehujjahan khabar ahad¹⁸, begitu juga Abu 'Ali al-Jubai yang di ikuti oleh al Maziri dan lainnya¹⁹, dalam hal ini mereka menetapkan 3 syarat supaya hadits Ahad dapat diterima, diantaranya adalah:

- a. Hadits tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil lainnya
- b. Teks hadits tersebut tidak bertentangan dengan al Qur'an
- c. Hadits tersebut telah diamalkan oleh sebagian sahabat.

Meskipun demikian, kadang mereka juga menerima hadits Ahad, akan tetapi dalam meriwayatkan, mereka tidak menggunakan redaksi yang pasti, akan tetapi mereka menggunakan redaksi yang lemah. Menurut Jubai' hadis Ahad tidak bisa diterima kecuali diriwayatkan oleh empat rowi.²⁰

Mu'tazilah menolak khabar ahad seperti kisah Dzil Yadain, kisah sayyidina Abu Bakar tentang hak waris nenek. Suatu ketika Rasulullah SAW mengutus seseorang kepada raja, kemudia sampai utusan itu kepada kabilah kemudian dikirimkan lagi ke kabilah lain, dan disana terdapat hujjah yang ada yang berasal dari khabar Ahad tanpa terpenuhinya syarat tawatur. Pendek cerita khabar Ahad bisa dijadikan hujjah. Sayyidina Umar bin Khattab menerima hadits ahad, diantaranya menerima 'Abdurrahman bin 'Auf sendirian minta jizyah dari orang majusi, menerima kabar dari seseorang yang menceritakan disuatu daerah tertentu terdapat penyakit thoun²¹ dll.

Mengenai khabar Ahad, menurut qadhi 'Abdul Jabbar tidak boleh diterima, menurut Abi Yusuf boleh diterima dengan persyaratan yang ketat.

¹⁸ Abdul Qodir al Baghdadi, *al Firoq Baina al Firoq*, Kairo : Mathba'ah al Madani, hlm 180.

¹⁹ Ibn hajar al 'asqolani, *Fathul bari*, jilid 16, hlm 360.

²⁰ Suyuthy, *Tadribu Rowi*, Dar kutub al-Haditsiyah, cet 2, 1385 H

²¹ Syafi'I, *Al risalah*, Kairo; Mustofa Babu Halabi, 1388H, hlm186, *Tadribu rowi*, jilid 1, hlm 73, *fathul bari* jilid 12, hlm 293-294

Menurut jumhur ulama hadits Ahad boleh dijadikan sandaran untuk dipraktikkan, dalilnya seperti bolehnya hadis mutawatir yang bisa dijadikan sandaran.²² Hadits Ahad yang mengandung hukum syari'at secara keilmuan tidak bisa diterima, akan tetapi yang tidak mengandung syariat bisa diterima jika terpenuhi syaratnya.²³

4. Meragukan dan menolak hadits.

Dalam memahami Hadits Nabi, sebagaimana yang telah dibahas pada sikap mereka terhadap sunah. Dimana mereka sangat mengunggulkan "*Ushul al Khamsah*" sebagai dasar dalam memahami al Qur'an dan Hadits Nabi, dimana mereka menjadikan akal mereka sebagai cara untuk menentang Allah dan Rasulnya²⁴. Maka yang bertentangan dengan 5 prinsip Mu'tazilah maka bagi ayat Qur'an di takwilkan, dan hadits yang bertentangan 5 prinsip Mu'tazilah ditolaknya dan diingkarinya. Menurut Ahmad Amin,

Pandangan orang yang ragu akan kesahihan hadis dan terkadang berpandangan ilmuwan itu sendiri yang mengunggulkan akal dalam hadits bukan sebaliknya. Menurut Mu'tazilah, jika khabar itu dari A'masy maka mengingkarinya, jika khabar itu dari Rasulullah SAW maka ditolaknya, jika khabar itu dari Allah maka mereka akan berkata, ini tidak sesuai dengan pedoman kita, mereka akan menghukuminya pakai akal, dan menjadikannya bersebangan dengan Rasulullah dan Allah, mereka menuhankan akal.

Puncak dari penolakan mereka terhadap hadits Nabi adalah mereka tidak menerima hadits shohih. Seperti mereka mengingkari adanya hadits tentang Syafa'at (pertolongan Nabi kepada para umatnya kelak di hari Qiyamat), dan hadits tentang terbelahnya bulan. Nidzom menolak hadits tentang hadits bahwasannya "orang yang paling bahagia adalah orang yang bahagia di dalam perut ibunya dan orang yang paling celaka adalah orang yang celaka di dalam perut ibunya"²⁵

²² Al -bashri, Abu al Husain. *al Mu'tamad fi Ushul al Fiqh*, Bairut : Dar kutub al 'ilmiyyah, hlm 109

²³ Ibid hlm 106.

²⁴ Abu Lubabah Husain *Pemikiran Hadits Mu'tazilah*, diterjemahkan oleh Usman Sya'roni. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003 hal 82.

²⁵ *Takwil Mukhtalif Hadits*, hlm 21.

Tentang hadits terbelahnya bulan, Mu'tazilah menuduhnya sebagai kebohongan yang tidak bisa di pungkiri lagi, sebab menurutnya Allah tidak membelah bulan sendirian, sebab terbelahnya bulan merupakan kebesaranNYa. Kalau bulan itu memang terbelah, bagaimana kejadian itu tidak diketahui oleh masyarakat umunya, berapa sejarahwan pada tahun itu,²⁶ kenapa orang tidak mencatatnya sebagai peristiwa yang bersejarah, kenapa tak seorang penyair pun mendendangkannya. Padahal hadis terbelahnya bulan termaktub dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan al-Tirmizi.²⁷ Mereka memandang kejadian itu melalui rasio, bukan mata hati yang suci yang mempercayai akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran hadits Nabi.

Pada persoalan syafa'at, mereka tidak mengingkari semua bentuk syafa'at. Mereka hanya mengingkari syafa'at dalam hal mengeluarkan manusia berdosa dari neraka, mereka masuk neraka karena dosa-dosanya, karena mereka tidak mempercayai adanya syafa'at Rasulullah SAW bagi para pelaku dosa besar dari umatnya. Padahal hadis tentang syafa'at beliau bagi pelaku dosa besar termaktub dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan Ibn Majah

5. Memalsukan Hadits.

Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan kitab Shahih Muslim, bahwasannya Amr bin Ubaid pernah memalsukan hadits²⁸. Yaitu Hadits yang disandarkan kepada Hasan al Basri tentang orang yang mabuk sebab minum anggur tidak dicambuk. Dan Abu Ayub pernah ditanya tentang Hadits ini, kemudian beliau menjawab bahwasannya dia (Mu'tazilah telah bohong), saya mendengar bahwasannya Hasan al Basri berkata bahwa orang yang mabuk karena minum anggur maka ia akan dicambuk.

Dari sini maka bisa kita mengetahui sikap mereka terkait dengat hadits. Dimana mereka telah banyak mengkritik para sahabat, mengingkari hadits mutawatir, menolak hadits ahad, serta mengingkari dan meragukan banyak hadits,

²⁶ Ibn Qutaibah, *Takwil Mukhtalif Hadits*, Bairut ; Dar Jayl, 1393 H, hlm21.

²⁷ Abu Lubabah Husain, *Pemikiran hadist mu'tazilah*, Jakarta, Pustaka firdaus, 2003, hlm 109-116.

²⁸ Muqadimah Sohih Muslim, 1 hal 22.

dan yang terakhir mereka akan memalsukan hadits untuk memperkuat pendapatnya.

Mu'tazilah menolak hadits dan mengingkarinya, mereka mengingkari keotentikan sahihnya hadist, sebab mereka menggunakan akalanya sebagai kacamata untuk membaca suatu hadits.²⁹ Pertarungan baik wacana maupun aksi antara Sunni dan Mu'tazilah sejak dulu hingga kini tetap menjadi obyek studi yang menarik. Menarik karena keduanya memiliki cara pandang yang sangat bertolak belakang dalam menyikapi teks suci Islam, terutama hadis sehingga menghasilkan perbedaan interpretasi. Bila kelompok pertama menerapkan standar ekstra ketat dalam menerima sebuah hadis yang mengharuskan akal tunduk padanya, maka kelompok kedua cenderung mengutamakan superioritas akal atas sebuah hadis yang mengharuskan hadis bersimpuh di hadapannya. Berkenaan dengan itu, Ibrahim al-Nadzam berkata, "Tajamnya analisa akal dapat menghapus hadis-hadis Nabi."³⁰

Bagi mereka akal menempati urutan pertama dalam hierarki sumber hukum, baru setelah itu al-Quran, Sunnah, dan Ijma'. Menurut al-Qaḍi 'Abd al-Jabbar, perangkat pertama adalah akal, karena akal dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan akal kita bisa mengetahui al-Quran sebagai ḥujjah, demikian juga Sunnah dan Ijma'. Oleh karena itu, potensi perbedaan metodologi dan konklusi antara Mu'tazilah dan Sunni terbuka lebar.

Dari segi metodologi kita tahu bahwa salah satu kriteria utama penerimaan dan penolakan Sunni terhadap sebuah hadis adalah kajian kritis terhadap sosok periwayat hadis dalam mata rantai periwayatan (sanad) hadis; apakah ia adil, terpercaya, dan mempunyai daya hafal yang kuat atau sebaliknya. Bagi Sunni, derajat semua sahabat adalah adil berdasarkan surat al-Fatḥ ayat 18, hadis riwayat 'Imran ibn Husayn dalam sahih al-Bukhari, dan sebuah hadis tentang larangan mencela sahabat dalam sahih Muslim dan Sunan Abu Dawud. Berbeda dengan Sunni, bagi Mu'tazilah tidak demikian.

²⁹ Ahmad Amin, *Dhuhiy al Islam*, kairo, Maktabah Nahdhoh, hlm 85.

³⁰ Abu Lubabah Husain, *Pemikiran hadist mu'tazilah*, Jakarta, Pustaka firdaus, 2003, hlm 62.

Secara umum sikap Mu'tazilah terhadap sahabat silih berganti. Adakalanya mereka meragukan kredibilitas ('adalat) para sahabat sejak terjadinya fitnah sebagaimana dituduhkan oleh Wasil bin 'Atho. Adakalanya mereka menuduh semua sahabat sebagai orang fasik sebagaimana dilontarkan oleh 'Amr ibn 'Ubayd. Sementara itu, al-Nadzam menuduh para sahabat sebagai para pendusta, bodoh, dan munafik. Sebagai konsekuensinya, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka harus ditolak berdasarkan pendapat Wasil bin 'Atho, 'Amr ibn 'Ubayd, dan para pengikutnya.³¹

Kalau hadis mutawatir saja mereka gugat bagaimana dengan kualifikasi derajat hadis lainnya yang derajatnya pasti di bawah derajat hadis mutawatir? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus tahu bagaimana metode pemahaman keagamaan mereka. Dalam perdebatan dan interaksi mereka dengan teks suci Islam seperti al-Quran dan hadis mereka berpijak pada (*al-usul al-khamsah*) dan cabang-cabang pemikiran mereka. Jika mereka mendapatkan ayat-ayat al-Quran menyalahi dasar pemikiran mereka, maka mereka akan mentakwilnya. Jika yang menyalahinya adalah hadis, maka mereka akan mengingkarinya. Mereka, misalnya, menolak hadits sahih seperti hadis tentang syafa'at, hadis tentang terbelahnya bulan, hadis tentang orang yang bahagia adalah orang yang bahagia saat di perut ibunya dan orang yang celaka adalah orang yang celaka adalah orang yang celaka dalam perut ibunya, dan hadis tentang penciptaan Adam dengan redaksi "fa inna Allāh khalaqa adam 'ala suratihi".³²

Penolakan Muktazilah terhadap hadits shahih seperti pada kasus-kasus di atas karena berpijak pada dasar pemikiran dan olah akal mereka sebenarnya muncul dari pengekangan akal pada suatu sudut pandang tertentu, tanpa mencari sudut pandang alternatif lainnya guna mendamaikan teks suci dengan akal. Bagaimana pun juga, teks suci yang benar mustahil bertentangan dengan hasil penalaran akal. Seharusnya mereka menggunakan metode takwil dengan cara mengoptimalkan kinerja akal sehingga menghasilkan penalaran sehat yang selaras

³¹ Abu Lubabah Husain, *Pemikiran hadist mu'tazilah*, Jakarta, Pustaka firdaus, 2003, hlm 73.

³² Abu Lubabah Husain, *Pemikiran hadist mu'tazilah*, Jakarta, Pustaka firdaus, 2003, hlm 82-84.

dengan teks suci yang akurat. Mereka seakan-akan mendukung superioritas akal, tetapi sebenarnya mereka malah terjebak pada sebuah sudut pandang yang sempit tanpa mengeksplorasi beragam kemungkinan hasil penalaran akal yang lain.

D. Gambaran Penyimpangan Mu'tazilah terhadap Hadits

Mu'tazilah menuhankan akalanya dalam menyikapi berbagai permasalahan hukum termasuk dalam bertatakrama dengan sahabat Rasulullah SAW yang sudah termaktub dalam al-Quran maupun Sunnah akan keutamaan dan kewajiban kita untuk menghormati memuliakan sahabat. Adapun yang mengingkari hadis akan terkena janji Rasulullah sebagai pembohong yang akan mendapat balasan neraka kelak sesuai dengan sabdanya, yaitu hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh Ibn Jauzi yang diriwayatkan oleh 98 sahabat,³³ akan tetapi mereka mengingkari dan meragukan sebagian hadits, menolak hadits mutawatir dan ahad

1. Kewajiban mengenal Allah SWT dengan Bukti

Iman kepada Allah SWT pada zaman Rasulullah SAW dan sahabat merupakan perkara yang sederhana tidak sulit,³⁴ sehingga tumbuh golongan Mu'tazilah yang didalamnya masuk pembahasan yang aneh dari Islam yang terpengaruh oleh golongan dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan filsafat. Pembahasan dalam mengenal Allah SWT dengan bukti dan dengan demikian wajib bagi golongan lain untuk melihat ulang tentang pendapat ini.

Mengenal Allah SWT dan sifatnya sudah terikrarkan dalam Islam, maka bentuk kepercayaan terhadap pengetahuan ini yang mana mewajibkan adanya bukti dalam mengenal Allah adalah suatu bid'ah yang ada dalam sunnah yang shahih. Menurut 'Ali Jubai dari kalangan Mu'tazilah berkata: "barangsiapa yang tidk mengetahui Allah SWT dengan dalil maka dia kafir karena kebalikan dari mengetahui adalah tidak dikenal, dan tidak dikenal adalah kufur/mengingkari. Artinya dalam mengenal Allah SWT Mu'tazilah mempergunakan akalanya, jikalau akal menerima atau mengamini Allah itu

³³ من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

³⁴ Abu Lubabah Husain, *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979, hlm 114.

ada dengan bukti-bukti yang ada, jikalau tidak ada bukti yang nyata, maka akal menolak dan hati tidak mengenal atau mengimani kepada Allah SWT.

Hadits yang berasal dari Ibn ‘Umar bahwasannya Rasulullah SAW tidak boleh membunuh seseorang ketika orang tersebut sudah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat.³⁵ Menurut Ibn Hajar, dalil imannya seseorang itu cukup dengan keyakinannya yang mantap.

Rasulullah SAW pernah menulis melayangkan surat kepada Herkul dan kemudian sang raja beserta pengikutnya menghendaki untuk beriman kepada Allah SWT, dan surat dari Rasulullah SAW itu isinya hanya mengajak untuk beriman kepada Allah SWT dan membenarkan apa yang dibawa apa saja yang datang dari Rasulullah, baik itu melihat ataupun tidak melihat Rasulullah SAW.

2. Mengingkari Melihat Allah pada Hari Kiamat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya yang berlebihan dari Mu’tazilah dari pemahamannya tentang tauhid diantaranya: meniadakan sifat Allah SWT, menafikan melihat Allah SWT, dan ungkapan tentang al-Quran adalah makhluk. Mu’tazilah menolak setiap hadits yang menerangkan tentang adanya melihat dengan alasan bahwasannya itu termasuk hadits Ahad.

Zamakhshari menafsirkan ayat “وجوه يومئذ ناضرة الي ربها ناظرة”³⁶ yang dimaksud dengan “Nadziroh” yaitu orang-orang mukmin mereka tidak takut dan tidak bersedih menunggu hari itu.³⁷ Tidak mengartikan sebagai melihat Allah SWT. Setiap ayat yang memungkinkan makna “melihat Allah SWT”, maka Zamakhshari mentakwilkannya dengan cara menolak makna melihat diganti dengan makna “memperoleh” seperti dalam ayat: فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز³⁸ yaitu memperoleh kemenangan yang besar dengan masuk surga.

³⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, Mesir: Mustofa Bab Halaby, 1378H, jilid 17, hlm 121.

³⁶ Q.S al Qiyamah 23

³⁷ Abu Lubabah Husain, *Mauqif al Mu’tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum ‘Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi’, 1979, hlm 120.

³⁸ Q.S Ali Imran 185

Berpegangan pada dalil naqli yang shahih yang diutarakan oleh ulama ahl sunnah, maka mereka berusaha mengkonter tuduhan Mu'tazilah dengan dalil 'aqli dan secara bahasa Ibn Hajar al-'Asqalani mengartikan "naadziroh" it dengan "melihat". Banyak hadits shahih yang menerangkan tentang kekeliruan Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat tentang kebenaran akan melihat Allah SWT kelak di hari kiamat. Seperti imam Bukhari dalam kitab Tauhid bab Tarajum lahu biqaulihi bab Qaulillahi ta'ala "وجوه يومئذ ناظرة الي" ³⁹ seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Sa'id al Khudri dalam Kita Iman dan dari Abi Hurairah dalam Kitab Zuhud dan Riqaq⁴⁰

3. Pengingkaran Terhadap Syafa'at Rasulullah SAW

Menurut Ahl Sunnah syafa'at itu ada empat macam yaitu: syafa'at berakhirnya dari keadaan yang mencekam (khusus dimiliki oleh Rasulullah SAW), syafaat masuk surga tanpa hisab, syafa'at diangkat derajatnya, syafa'at dikeluarkan dari api neraka. Mu'tazilah sepakat dengan pendapat Ahl Sunnah tentang syafa'at khusus poin dua dan ketiga. Tetapi menolak bentuk syafa'at yang ke empat sebab mereka mengingkari syafaatnya Rasulullah SAW bagi orang yang mempunyai dosa besar, yang mana berpegang teguh pada ayat "فماتنفعهم شفاعة الشافعين"⁴¹ sebab bertolak belakang dengan dasar pemikirannya tentang janji dan ancaman.⁴²

Menurut Qadhi 'Abdul Jabbar mendefinisikan syafa'at itu khusus bagi orang yang mempunyai banyak pahala bukan bagi ahli siksa, bagi kekasihnya Allah SWT, bukan bagi musuhnya Allah SWT. Adapun gambaran syafa'at Rasulullah SAW menurutnya adalah mendapatkan keutamaan yang besar dalam surga, bagi yang mengingkarinya merupakan kesalahan yang besar, hal ini sesuai dengan ayat Bagi ahl neraka mereka ⁴³ ما للظالمين من حميم ولا شفيع يطاع⁴³ berhak siksaan, kemurkaan, kebencian maka bagaimana Rasulullah SAW

³⁹ Ibn Hajar al-Asqalani, Fathul Bari, Mesir: Mustofa Bab Halaby, 1378H, jilid 1 hlm 193

⁴⁰ Shahih Muslim, cetakan pertama, Mesir: 'Isa alHalaby, 1374H, jilid 3, hadis no 2279

⁴¹ Q.S al Muddatsir 48

⁴² Abu lubabah Husain, *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979, hlm 127.

⁴³ Q.S Ghafir 18

memberikan syafa'at, dan orang yang berhak syafa'at bagi orang yang di cintai dan di ridhai oleh pemberi syafa'at, dan apabila ada rasa benci dan melaknati maka tidak sah syafa'atnya.

Mu'tazilah mengingkari syafa'at karena berpegang teguh pada 5 dasar kerangka berfikirnya, yaitu janji dan ancaman, ancaman bagi orang berdosa besar dan janji bagi orang yang taqwa dan taat, tidak akan tertukar. Apabila seorang mukmin meninggal dunia dalam keadaan ta'at dan taubat maka berhak pahala, apabila meninggal dalam keadaan belum taubat maka ia langgeng di neraka, tidak sah keluar dari neraka karena ia termasuk ahli siksa, dan tidak boleh juga ahli surge masuk neraka, karena itu bertolakbelakang.

Mu'tazilah mengingkari apa yang sudah ada ketetapanannya dalam hadits shahih, seperti yang ada dalam Sunan Abi Dawud dari Anas bin Malik dari Rasulullah SAW: ⁴⁴”شفاعتي لأهل الكبائر من أمتي“، maka dari sini Ahl Sunnah mengimani bahwasannya Allah SWT akan mengeluarkan kaum dari siksa neraka dengan syafa'at Rasulullah SAW. Apa yang datang dari Rasulullah maka diambilnya dan apa yang dilarangnya maka dijauhinya.⁴⁵

4. Peningkaran Terhadap Mu'jizat Rasulullah SAW

Mu'tazilah mengingkari sebagian mu'jizat Rasulullah SAW dan mu'jizat rasul-rasul sebelumnya yang menggambarkan bukti kenabiannya. Maka terjadi perbedaan pendapat dikalangan mereka, apakah dia itu balasan atau pahala atau bukan? Maka sebagian mereka menjawab: mu'jizat merupakan pahala balasan bagi amal shalih Rasulullah SAW maka Allah memberi balasan dengan kenabian. Sebagian yang lain berpendapat bukan pahala maupun balasan.⁴⁶

Sebagian Mu'tazilah mengingkari mu'jizat sebagai dalil kebenaran Rasulullah SAW dalam menda'wahkan risalahnya, seperti terbelahnya bulan, dibalik tongkat ada ular yang memakan ularnya penyihir, terbelahnya bulan,

⁴⁴ Ibn Majah jilid 2 hadits no 1441, Shahih Muslim jilid 1 hlm 195, Shahih bukhari jilid 8 hlm 195.

⁴⁵ Q.S al Hasyr 7 وَمَأْتَاكُمُ الرِّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَنْعَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

⁴⁶ Abu Lubabah Husain, *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979, hlm 130.

berjalan diatas air dan lain sebagainya yang menunjukkan kebenaran risalahnya.⁴⁷ Tentang hadits terbelahnya bulan, Mu'tazilah menuduhnya sebagai kebohongan yang tidak bisa di pungkiri lagi, sebab menurutnya Allah tidak membelah bulan sendirian, sebab terbelahnya bulan merupakan kebesaranNYa. Kalau bulan itu memang terbelah, bagaimana kejadian itu tidak diketahui oleh masyarakat umunya, berapa sejarahwan pada tahun itu,⁴⁸ kenapa orang tidak mencatatnya sebagai peristiwa yang bersejarah, kenapa tak seorang penyair pun mendendangkannya.⁴⁹

5. Pendapat Mu'tazilah tentang Hukuman bagi Peminum Khamr dan Anggur

Sebagian Mu'tazilah mempunyai pemikiran yang buruk sekitar hukuman bagi peminum khamr dengan berkata: "sesungguhnya Rasulullah SAW tidak menentukan hukuman bagi pemabuk, hanya saja sebagian sahabat yang mengatakan ada hukuman bagi pemabuk. Ja'far bin Mubasyir mengira bahwa kesepakatan sahabat dalam member hukuman kepada pemabuk adalah salah.⁵⁰ Dapat disimpulkan antara sahabat dan ulama bersepakat bahwa Rasulullah SAW mencambuk pemabuk, akan tetapi terjadi perbedaan pendapat tentang jumlah berapa kali cambukannya.

Hukuman bagi peminum anggur itu 80 kali cambukan sama seperti hukuman bagi peminum khamr. Para ahli fiqh menetapkan kewajiban cambuk bagi peminum khamr dan peminum anggur, mabuk ataupun tidak mabuk. Akan tetapi 'Amru bin 'Abid yang dinisbatkan kepada Hasan al-Basri berkata: bahwasannya pemabuk yang minum anggur tidak dicambuk, dan Ayyub Sakhtiyani berbohong dan berkata : saya mendengar Hasan berkata: pemabuk it dihukum cambuk.⁵¹

6. Mengingkari adanya Adzab Kubur

⁴⁷ 'Abdul Qadir Baghdadi, *al Firoq Baina al Firoq*, Kairo: Maktabah al Madani, tt hlm 162

⁴⁸ Ibn Qutaibah, *Takwil Mukhtalif Hadits*, Bairut ; Dar Jayl, 1393 H, hlm21.

⁴⁹ Abdul Qadir Baghdadi, *al Firoq Baina al Firoq*, Kairo: Maktabah al Madani, tt hlm 306. Ibn Qutaibah. *Takwil Mukhtalif Hadits*, Bairut ; Dar Jayl, 1393 H, hlm 21.

⁵⁰ Syahrastani, *Milal wa Nihal*, jilid 1 hlm 59

⁵¹ Abu lubabah Husain, *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979, hlm 137

Mu'tazilah mengingkari adanya adzab kubur yang mana telah ditetapkan oleh ulama Ahl sunnah. Asy'ari berkata: "Mu'tazilah dan Khowarij menafikan adanya adzab kubur". Sesungguhnya seorang mayyit ketika dikubur, tidak mendengar, tidak melihat, tidak bisa merasakan, bagaimana si mayyit akan merasakan balasan siksa?. Hal ini bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW, termaktub dalam shahih bukhari dalam bab kitab Janaiz (باب ما جاء في عذاب القبر)⁵²

Hadis Anas bin Malik dari Rasulullah SAW berkata: ketika seorang hamba diletakkan dalam kubur dan ditinggalkan oleh sahabatnya, maka dia akan mendengar seperti langkah sandal yang sedang mendekat, datanglah dua malaikat. Disebutkan juga hadis dari Abu Dawud, Nasai, Turmudzi tentang adanya adzab kubur.⁵³

E. Kesimpulan

Kaum mu'tazilah yang selalu menggunakan akalanya dalam segala hal menjadikannya al-Quran maupun hadist tunduk padanya. Dalam bidang hadits, mereka tidak mempercayai sahabat, mereka mengingkari hadits mutawatir, mereka mengingkari hadits ahad, bahkan terkadang memalsukan hadits demi memperkuat pendapatnya.

Mu'tazilah menetapkan syarat supaya Hadits Ahad dapat diterima, diantaranya Hadits tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil lainnya, teks hadits tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadits tersebut telah diamalkan oleh sebagian sahabat.

Gambaran penyimpangan Mu'tazilah terhadap hadits diantaranya: mengenal Allah SWT dengan bukti yang nyata, mengingkari adanya melihat Allah SWT pada hari kiamat, mengingkari adanya syafa'at Rasulullah SAW, mengingkari adanya mu'jizat Rasulullah SAW, pendapatnya mengenai hukuman bagi peminum khamr dan anggur, dan mengingkari adanya adzab kubur.

⁵² Shahih Bukhari, *Fathul Bari*, jilid 3, hadis no 473.

⁵³ Shahih Bukhari, *Fathul Bari*, jilid 3, hadis no 480. Shahih Muslim, jilid 4, hadis no 2200. Sunan Turmudzi, jilid 3, hadis no 374.

Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Abdul Qodir *al Firoq Baina al Firoq*, Kairo : Mathba'ah al Madani, tt
- Al-bashri, Abu al Husain. *al Mu'tamad fi Ushul al Fiqh*, Bairut : Dar kutub al 'ilmiyyah
- Amin, Ahmad. *Dhuhiy al Islam*, kairo : Maktabah Nahdhoh, 1964
- Assyahrostani, *Milal wa Nihal*, Kairo: Musthofa Babu Halaby, 1378H
- Dzahabi, *mizan al I'tidal*, Kairo ; Maktabah 'Isa Babu Halaby, cet 1, 1389 H
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Mesir: Mustofa Bab Halaby, 1378H
- Subhi, Ahmad Mahmud. *fi 'Ilmi Kalam Dirosah Falsafiyah fi Ushuluddin*, Bairut : Dar nahdhoh lil 'Arobiyyah, 1985
- Jarullah, Zuhdi. *al Mu'tazilah*, Bairut : Muassasah al 'Arobiyyah liddirosat wa nasyr, 1990.
- Shodiq, Liwa hasan. *Juzuur al Fitnah fi al Firoq al Islamiyah mundzu 'Ahdi al Rosul hatta Ightiyal Sadat*, Kairo : Maktabah Madbouli, 2004.
- Tim mahasiswa jurusan TH-Khusus angkatan 07 UIN sunan kalijaga, *Yang Menggugat dan Yang Membela*, Yogyakarta, Interpena, 2011.
- Husain, Abu Lubabah. *Pemikiran hadist mu'tazilah*, Jakarta, Pustaka firdaus, 2003.
- Husain, Abu lubabah. *Mauqif al Mu'tazilah min as Sunnah an Nabawiyah wa Mawathin Inhirofuhum 'Anhuma*, Riyadh: Dar Liwa lin Nasyr wa Tauzi', 1979.
- Qutaibah, Ibn. *Takwil Mukhtalif Hadits*, Bairut; Dar Jayl, 1393 H
- Syafi'i, *Al Risalah*, Kairo; Mustofa Babu Halabi, 1388 H
- Shahih Muslim, Kairo: Maktabah 'Isa Babu Halaby, 1374 H
- Suyuthy, *Tadribu Rowi*, Dar kutub al-Haditsiyah, cet 2, 1385 H
- Zuhroh, Muhammad Abu. *Tarikh al Madzahib al Islamiyah*, Dar Fikr.

Zaid, Nashr Hamid Abu. *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majas dalam al-Quran Menurut Mu'tazilah*, Bandung : Mizan , 2003.

Machasin, Al-Qadhi 'Abdul Jabbar dan Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Quran; *Pembahasan tentang kitab Mutasyabih al-Quran*, disertasi, Yogyakarta.